

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mendidik, dan menyebarkan Islam secara bersamaan. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah pondok pendidikan Islam konvensional di mana para siswa tinggal masing-masing dan berkonsentrasi di bawah bimbingan setidaknya satu orang pendidik yang disebut Kyai. Kyai tinggal di kompleks pesantren, yang juga menampung asrama santri, masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan fasilitas keagamaan lainnya¹.

Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahami terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik pada konteks lokal, nasional maupun global.² Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab (فندق *funduq*) yang berarti Hotel atau Asrama³. Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak pernah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu pengetahuan.

Dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah tata bahasa Arab, santri di pondok pesantren tidak hanya mempelajari ilmu formal tetapi juga sunnah Nabi dan Alquran. Pendidikan berbasis masyarakat dicontohkan oleh pesantren. Pesantren sebagian besar didirikan atas prakarsa umat Islam, yang tujuan utamanya adalah

¹ Zamakhsyari Dhoifler, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79

² L. Fauroni Susilo P, *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren*, (Yogyakarta: FP3Y, 2007), 18.

³ Zamakhsary Dhoifler, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

mendidik generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.⁴

Fungsi Pondok Pesantren Secara umum yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*)⁵. Pesantren sebagai organisasi yang ramah telah membuat pendidikan yang tepat, baik sebagai sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah negeri, dan yayasan perguruan tinggi). Apalagi pesantren juga menyatukan sekolah nonformal sebagai madrasah diniyah yang hanya menunjukkan bidang-bidang informasi yang ketat. Pesantren juga telah memupuk kemampuannya sebagai organisasi sosial dengan menampung anak-anak dari berbagai latar belakang dan menawarkan jenis bantuan yang setara kepada mereka.

Pesantren pada masa awal masuknya Islam saat itu hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk melaksanakan kegiatan masyarakat sehari-hari. Saat ini pesantren yang dikenal masyarakat luas merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus sebagai sarana untuk perbaikan Islam. Padahal, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren-pesantren telah melakukan berbagai pembenahan diri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kesulitan zaman yang terus berkembang.⁶

Fenomena didalam dunia pendidikan saat ini adalah resiko ketidak mampuan sekolah (lembaga pendidikan) untuk membatasi arus globalisasi sehingga banyak menimbulkan perilaku yang menyimpang yang di contohkan oleh Musriadi Musannif, dalam bukunya , *Wajah Pendidikan kita*. Menurutnya, lebih mengarah

⁴ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 1.

⁵ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

⁶ Fitro Hayati, "Pesantren Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Kader Bangsa", *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVII, No. 2 (2011) : 157-163.

kepada penyimpangan dalam aspek moralitas seperti, minum-minuman keras, mengkonsumsi Narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif (NAPZA), siswa menampar guru, dan bahkan ada yang berani memperkosa guru, dan lain sebagainya.⁷

Santri adalah seseorang, baik anak maupun santri, yang sedang menuju kedewasaan dan kemandirian. Orang-orang pada periode ini tidak berdaya melawan "badai" dan "topan" serta berbagai masalah yang sulit diselesaikan. Selain itu, ketika diamati bahwa santri sering berinteraksi dalam lingkungan yang sangat kompleks karena harus bergaul dengan santri lain yang biasanya berasal dari berbagai daerah dan berasal dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda.⁸

Santri pada dasarnya mencoba untuk mencari tahu siapa mereka. Mereka akan mudah terjerumus ke dalam kesengsaraan batin dan menjalani kehidupan yang penuh kecemasan, ketidak pastian, dan kebimbangan jika dihadapkan pada keadaan eksternal atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kontradiksi dan tidak stabil. Hal ini menyebabkan santri Indonesia mengalami gangguan perilaku yang mengancam dirinya saat ini dan di masa depan. Banyak dari mereka tidak dapat mengikuti instruksi, kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi, malas belajar, putus asa, dll, dan beberapa juga terlibat dalam perilaku yang bahkan lebih berbahaya.⁹

Orang tua saja tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang disebutkan di atas, pembinaan kolaboratif antara orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal diperlukan untuk mendukung dan membimbing pembinaan pengembangan santri. Karena lembaga pendidikan merupakan wadah bagi daerah setempat untuk dimanfaatkan sebagai "pintu dalam menghadapi tuntutan masyarakat". Berdasarkan

⁷ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung:Citra Buana, 2003). 7.

⁸ Muskinul Fuad dan Alief Budiyo," *Pola Kelekatan di Kalangan Santri Usia Remaja Awal*", Jurnal PERSONIFIKASI, Vol. III, No. II, (2012), 26

⁹ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). 356.

wawancara penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus, tentang kenakalan santri (santri) beliau mengatakan bahwa: “Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus, adalah seperti memukul teman, mendorong teman hingga terjatuh, mencuri, merokok, membolos, dan melompat pagar/ jendela”.¹⁰

Santri adalah seseorang yang baru mulai dewasa, memahami peran sosial, menerima jati diri yang dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya, mengetahui mana yang benar dan salah, serta mampu mencapai potensi dirinya secara maksimal.¹¹ Menurut William Kay, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa santri yaitu: (1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya. (2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. (3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. (4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya. (5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. (6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*). (7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan¹².

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh terkait dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dilingkungan pondok pesantren tersebut. mengingat santri termasuk *agen of change* (agen perubahan) yang kehadirannya diharapkan mampu menjawab tantangan-

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Asnawi, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus, Tanggal 27 Februari 2023

¹¹ Miftahul Jannah, “REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM” , Jurnal Psikoislamedia, Vol. I, No. 1(2016) : 244

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011) 238

tantangan moderenitas di masyarakat. maka penelitian ini penulis beri judul : Pondok Pesantren dan Pembinaan Terhadap Kenakalan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kenakalan Santri yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus ?
2. Bagaimana pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti mengemukakan tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui pembinaan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus dalam mengatasi kenakalan santri (santri).

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dan sebagai pembinaan pada pondok pesantren dalam hal penanganan kenakalan santri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, Menambah wawasan keilmuan pendidikan tentang penanganan kenakalan santri di Pondok Pesantren.
- b. Bagi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus Sebagai sumbangsih dan bahan informasi dalam Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Sadang Jekulo Kudus dalam Penanggulangan Kenakalan Santri. Untuk mengetahui apa yang dilakukan

- pondok pesantren sudah benar atau belum dalam penanganan kenakalan santri.
- c. Bagi santri, memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Laporan Proposal Skripsi meliputi :

1. Bagian awal laporan, meliputi: cover (judul, nama mahasiswa dan NIM, logo, nama Instansi IAIN Kudus, fakultas, Prodi, dan tahun), halaman pengesahan proposal skripsi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.
2. Bagian isi laporan Skripsi, meliputi:

Bagian isi meliputi 5 BAB pembahasan yang setiap BAB terdapat sub bab yang saling berkaitan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi mengenai pemaparan teori dari masalah sedang yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi mengenai jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi Operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis deskriptif terkait gambaran umum objek penelitian, pelaksanaan

penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V

: PENUTUP

Bab ini berisikan tentang simpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar Pustaka dan lampiran.

